

Analisis Teologis-Kritis Dalam Praktik Ibadah Gereja Kontemporer Berdasarkan Prinsip *Sola Scriptura*

Fa'ahakhododo Halawa, Dyulius Thomas Bilo

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar (SETLA), Jakarta

faahakhododohalawa2@gmail.com

©The Author(s)

Sola Gratia

Juli 2026

Vol.7 No.1 789-815

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Keywords

Secularization; Theological-Critical; Worship Practices; The Principle of Sola Scriptura

Profanisasi; Teologis-Kritis; Praktik Ibadah; Prinsip *Sola Scriptura*

Article History

Submitted: Nov, 14, 2025

Revised: Jul, 10, 2026

Accepted: Jul, 20, 2026

DOI:

10.47596/sg.v7i1.442



<https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagrati a/index>

Abstract:

The phenomenon of contemporary church worship reveals a shift in its orientation and purpose, increasingly shaped by pragmatic demands, cultural preferences, and contextual needs. This development creates theological tension between contextualization and biblical faithfulness centered on the Triune God. The novelty of this study lies in proposing a critical-theological framework that systematically identifies previously unmapped forms of worship profanation and establishes Sola Scriptura as the primary evaluative principle for interpreting biblical worship. This study employs a critical literature review by examining relevant scholarly sources. The findings demonstrate that every form and expression of contemporary church worship must be consistently grounded in Scripture as the supreme authority and norma normans of Christian faith. Rather than functioning merely as a complementary element in the liturgy, Scripture serves as the absolute foundation that determines the orientation, purpose, and theological integrity of worship practices.

Abstrak:

Fenomena praktik ibadah gereja kontemporer menunjukkan pergeseran orientasi dan tujuan ibadah yang semakin dipengaruhi oleh tuntutan pragmatis, preferensi budaya, dan kebutuhan kontekstual jemaat. Kondisi ini menimbulkan ketegangan teologis antara kontekstualisasi praktik ibadah dan kesetiaan terhadap Alkitab yang berpusat pada Allah Trinitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka teologis-kritis yang secara sistematis mengidentifikasi bentuk-bentuk profanisasi praktik ibadah yang belum terpetakan dalam penelitian sebelumnya serta menempatkan Sola Scriptura sebagai prinsip evaluatif utama dalam memahami prinsip-prinsip Alkitab. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur secara kritis dan kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bentuk dan ekspresi praktik ibadah gereja kontemporer harus berlandaskan Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi dan norma normans kehidupan iman Kristen. Alkitab bukan sekadar pelengkap liturgi, melainkan fondasi mutlak yang menentukan arah, tujuan, dan integritas teologis praktik ibadah.

PENDAHULUAN

Secara historis, praktik ibadah dalam tradisi kekristenan merupakan jantung spiritual yang penting dalam kehidupan umat Allah. Praktik ibadah tidak hanya sekadar aktivitas ritual, melainkan ekspresi dari iman yang hidup kepada Allah.¹ Namun, seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi, pemahaman terhadap praktik ibadah, mulai mengalami pergeseran hakikat teologisnya. Nilai-nilai sakral praktik ibadah yang pada awalnya dipelihara ketat oleh gereja mula-mula kini mulai terkikis dan dipengaruhi oleh tuntutan pragmatis, preferensi budaya, serta kebutuhan kontekstual jemaat.² Peristiwa ini menimbulkan pertanyaan mendasar mungkinkah esensi praktik ibadah dalam gereja kontemporer masih terpelihara atau sebaliknya telah mengalami krisis teologisnya?

Progresivitas teknologi digital telah membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap cara jemaat mengekspresikan iman dalam praktik peribadahan. Berbagai elemen seperti musik modern, pencahayaan artistik, serta narasi visual yang cenderung semakin sering digunakan dalam praktik ibadah gereja kontemporer sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan berfokus pada kebutuhan jemaat daripada pertemuan rohani yang membawa jemaat merasakan kehadiran Allah.³ Pendekatan ini pada satu sisi dipandang sebagai upaya kontekstual untuk menjangkau dan mengundang lebih banyak orang terlibat dalam praktik ibadah bersama. Namun, adaptasi yang berlebihan dapat bermuara pada ketidaksadaran akan kekudusan praktik ibadah itu sendiri.⁴ Hal ini menjadi salah satu perhatian dan tantangan krusial bagi praktik ibadah gereja kontemporer untuk tetap menyesuaikan konteks kemajuan zaman dan kesetiaan teologis tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Pergeseran prinsip-prinsip Alkitab dalam praktik ibadah gereja kontemporer tidak berlangsung secara netral, melainkan menunjukkan korelasi yang cukup signifikan dengan dinamika adaptasi budaya yang terus berkembang.⁵ Prinsip-prinsip tersebut mencakup otoritas firman, trinitarisme, kekudusan, penyembahan dalam roh dan kebenaran, serta

¹ Ferdinan Samue Manafe, *Ibadah Yang Berkenan Teologi Ibadah* (Yogyakarta: Media Nusa Creative, 2021), 4–6.

² Andries Yosua, Pusparani Sudaymin, “Analisis Kritis Dialog Teologi Ibadah dan Budaya Populer Dalam Konteks Kontemporer,” *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 4 (2025): 388–0.

³ Ester Yunita Dewi, Ivone Sri Wengkau, Tonny Andrian Stefanus, ‘Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat’, *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8.1 (2024), 4–5.

⁴ Elia Tambunan, *Pantekostalisme dan Isu Kontemporer Di Era Digital: Tantangan dan Peluang Ministri Sesuai Konteks* (Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025), 9–1.

⁵ Yaterorogo Zebua, “Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1,” *Journal of Mandalika Social Science* 2, no. 2 (2024): 158–9.

kontekstualisasi yang berlandaskan Kitab Suci.⁶ Pergeseran terjadi ketika gereja mengadopsi logika budaya modern tanpa disertai proses seleksi dan refleksi teologis yang memadai, sehingga nilai-nilai eksternal tidak lagi berfungsi secara instrumental, melainkan mulai memengaruhi bahkan membentuk ulang substansi teologis praktik ibadah.⁷ Dalam konteks tersebut, muncul tendensi untuk mengemas praktik ibadah dalam bentuk khotbah ringan, lucu dan mudah diterima serta mengusahakan supaya jemaat nyaman dan tidak tersinggung.

Dalam praktiknya, ibadah gereja yang mengadopsi pendekatan ekspresif dan terbuka terhadap budaya populer, ditemukan kecenderungan penggunaan elemen teknis seperti pencahayaan dramatis, layar visual berukuran besar, serta tata panggung yang menyerupai konser tidak dapat dipahami sebagai unsur yang netral, melainkan memiliki implikasi teologis terhadap pemaknaan praktik ibadah.⁸ Dalam batas tertentu, dominasi aspek visual dan performatif berpotensi menggeser pemahaman praktik ibadah dari tindakan transenden menuju pengalaman estetis yang bersifat lahiriah.⁹ Kendatipun dilihat tujuannya baik, yaitu untuk relevan terhadap zaman dan menjangkau lebih banyak orang diluar sana, hal ini memperlihatkan bahwa dalam kondisi tertentu, pendekatan ini cenderung menghasilkan materi yang memiliki kepadatan dan kedalaman teologis yang terbatas dibandingkan dengan artikulasi kebenaran yang berakar pada Alkitab.

Fenomena seperti ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya global yang mengagungkan popularitas dan kenyamanan.¹⁰ Budaya konsumtif telah berakar ke dalam kehidupan jemaat, sehingga jemaat lebih cenderung memilih gereja bukan karena pengajaran firman, melainkan karena kualitas musik, fasilitas, dan suasana praktik ibadah yang memadai dan menyenangkan dirinya.¹¹ Paradigma seperti ini membentuk mentalitas konsumen rohani, di mana jemaat menjadi penonton, bukan peserta aktif penyembahan. Praktik ibadah yang seharusnya membentuk komunitas iman justru berubah menjadi

⁶ Marthin Steven Lumingkewas, Firman Panjaitan, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 166–7.

⁷ Lester Ruth, *Flow (Ibadah Yang Mengalir)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022), 18–9.

⁸ Kilat Kasanang, "Etika Teknologi Dalam Ibadah Gereja: Studi Kritis Penggunaan Sound System dan Lighting," *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni* 3, no. 2 (2025): 153–5.

⁹ Jonathan M. Ottaway, "I'll Bring You More Than a Song: Toward a Reassessment of Methodology in the Study of Contemporary Praise and Worship," *MDPI: Religions* 14, no. 5 (2023): 3–5.

¹⁰ Joseph Christ Santo, Paulus Kunto Baskoro, "Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 101–2.

¹¹ Andi Sulistiadi, "Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer Dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia: Studi Kasus Pada Tiga Gereja Di Kawasan Urban," *Tebilla: Jurnal Seni Budaya dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2025): 43–4.

panggung kompetisi antar gereja untuk menarik perhatian pengunjung.¹² Hal tersebut mengindikasikan adanya krisis nilai yang cukup serius karena keberhasilan praktik ibadah diukur berdasarkan kuantitas, bukan kualitasnya.

Diskursus dan isu mengenai krisis praktik ibadah gereja kontemporer, telah menjadi temuan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah studi yang diteliti oleh Gisella Chris Hariyanto mengatakan bahwa pujian dan penyembahan yang dilakukan dengan benar dapat mentransformasi praktik ibadah gereja kontemporer yang ditunjukkan melalui ketenangan batin, memiliki hubungan yang berkualitas baik dengan Tuhan maupun sesama.¹³ Kemudian tampak pada kajian yang diteliti oleh Evan Sagala berpendapat bahwa kekosongan dalam kehidupan gereja kontemporer muncul ketika gereja lupa identitasnya sebagai ruang partisipasi dalam karya Allah dan terlalu terfokus pada kontrol atau ekspektasi sosial, sehingga praktik ibadah tidak lagi dipahami sebagai respons umat terhadap karya keselamatan Allah, melainkan sebagai aktivitas yang dikendalikan oleh standar sosial.¹⁴ Riset yang cukup sistematis terlihat pada analisis yang dilakukan oleh Yohanis Luni Tumanan mengungkapkan bahwa kehadiran budaya populer telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap praktik ibadah gereja kontemporer, terutama melalui penggunaan musik modern, teknologi, dan berbagai unsur kreatif dalam praktik ibadah. Baginya, pengaruh tersebut tidak dapat dipandang sepenuhnya negatif maupun diterima tanpa sikap kritis.¹⁵

Berkaitan dengan sejumlah penelitian terdahulu, kajian mengenai praktik ibadah gereja kontemporer pada umumnya menekankan aspek pengalaman spiritual, pembentukan identitas gereja, dan budaya populer. Temuan-temuan tersebut diakui memiliki nilai akademik yang berbobot dan akurat, khususnya dalam menjelaskan dinamika praktik ibadah dalam konteks kekinian. Dalam studi terdahulu yang ditinjau lebih menitikberatkan pada deskripsi fenomena dan aspek kontekstual, tanpa mengembangkan kerangka evaluatif teologis secara sistematis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran pendekatan dari yang semula bersifat deskripsi fenomena dan aspek kontekstual menuju analisis teologis-kritis yang argumentatif dan problematis dengan memetakan secara sistematis bentuk-bentuk

¹² Luluhati Telaumbanua, Toni Salurante, "Tinjauan Teologis Terhadap Musik Gereja Kontemporer," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 227–8.

¹³ Gisella Chris Hariyanto, "Transformasi Spiritualitas Melalui Pujian dan Penyembahan Di Gereja Kontemporer," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 151–2.

¹⁴ Evan Sagala, "Analisis Teologis Atas Krisis Makna Gereja Dalam Konteks Sekularisme Modern," *Jurnal Teologi Konstruktif* 1, no. 2 (2025): 1–2.

¹⁵ Yohanis Luni Tamunan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 37–9.

profanisasi yang belum terklasifikasi dalam studi sebelumnya dan menjadikan *Sola Scriptura* sebagai prinsip utama evaluatif dalam menguraikan prinsip-prinsip Alkitab sebagai aplikasi praktisnya. Penelitian ini secara khusus berupaya menguji secara kritis bagaimana landasan tersebut dioperasionalkan, dinegosiasikan, dan bahkan berpotensi mengalami distorsi dalam praktik ibadah gereja kontemporer.

Penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, melainkan juga berupaya mengungkap ketegangan antara idealitas teologis dan realitas praksis ibadah dalam gereja kontemporer. Berdasarkan hal tersebut, penulis tidak hanya menawarkan analisis yang bersifat teoretis, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan praktik ibadah gereja kontemporer. Melalui analisis ini, penulis mengarahkan perhatian pada refleksi teologis-kritis mengenai sejauh mana metode dan praktik ibadah gereja kontemporer masih mencerminkan prinsip-prinsip Alkitab. Selain itu, penelitian ini juga menelaah mungkinkah orientasi praktik ibadah masih berpusat pada Allah Trinitas atau telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan pengalaman religius yang lebih bersifat subjektif. Dalam hal tersebut, *Sola Scriptura* dijadikan sebagai norma normans dalam membangun pembaruan praktik ibadah, sehingga esensi, kemurnian, dan tujuan praktik ibadah Kristen tetap terpelihara di tengah dinamika kemajuan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Isu profanisasi dalam konteks ini tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena yang dapat diukur secara empiris, melainkan sebagai konstruksi teologis yang berkaitan dengan pergeseran pemahaman tentang otoritas Kitab Suci dalam praktik ibadah gereja kontemporer. Pendekatan ini menjadi relevan karena memungkinkan penulis untuk melakukan kajian teologis-kritis yang argumentatif dan problematis dengan berbagai sumber teologi guna membangun kerangka interpretatif yang cukup mendalam. Penelitian ini tidak berfokus pada fenomena di satu konteks gereja tertentu melainkan secara generalisasi dengan mengkaji dan merekonstruksi pemahaman teologis secara lebih luas dan reflektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, studi kepustakaan merupakan kajian teoretis yang memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang relevan sebagai landasan untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan fenomena penelitian secara komprehensif.¹⁶ Pandangan ini

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 291–2.

diperkuat oleh John W. Creswell, yang menekankan bahwa literatur tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang telah ada, tetapi juga berperan penting dalam membangun kerangka teoretis, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta merumuskan masalah penelitian secara lebih terarah.¹⁷

Sonny Zaluchu, menegaskan bahwa penelitian yang berkualitas tidak cukup hanya bertumpu pada kajian teoretis, melainkan juga perlu didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu dan berbagai sumber ilmiah yang kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan kebenaran-Nya.¹⁸ Hal ini menjadi dasar yang penting dalam membangun argumentasi ilmiah dalam memperkuat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian berasal dari literatur teologi yang relevan, seperti Kitab Suci sebagai sumber utama, buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen akademik yang membahas teologi ibadah dan prinsip-prinsip praktik ibadah yang berlandaskan pada Alkitab. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, karya yang memiliki relevansi langsung dengan topik praktik ibadah Kristen dan otoritas Kitab Suci. Kedua, publikasi akademik yang memiliki kredibilitas ilmiah, seperti buku dari penerbit akademik dan artikel yang dipublikasikan dalam jurnal teologi bereputasi. Ketiga, literatur yang membahas pemikiran teologis klasik maupun kontemporer; serta keempat, publikasi yang berada dalam rentang waktu tertentu dan masih relevan dalam diskursus teologi modern.¹⁹ Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan teologis yang kokoh dalam menganalisis praktik ibadah yang berpusat pada Allah Trinitas.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teologis-kritis. Teknik ini dilaksanakan melalui tahapan sistematis yang meliputi. Pertama, identifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan hakikat praktik ibadah gereja kontemporer. Kedua, pengelompokan konsep berdasarkan kategori tematik yang relevan; serta ketiga, interpretasi secara argumentatif dalam kerangka prinsip *Sola Scriptura*. Proses analisis didasarkan pada telaah literatur yang kredibel dan relevan, dengan menggunakan parameter evaluatif berupa keselarasan dengan ajaran Alkitab, kedalaman dan kejelasan artikulasi teologis, koherensi internal, serta orientasi teologis yang terkandung dalam data yang dianalisis.²⁰ Hasil akhir dari

¹⁷ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California, USA: SAGE Publications, 2024), 28–0.

¹⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 30–2.

¹⁹ Melyana R. Pugu, *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), bks. 14–7.

²⁰ Ranto Praja Hamonangan Marbun, *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2024), 104–6.

proses analisis ini berupa sintesis teologis yang terstruktur, yang mencakup perumusan kategori prinsip-prinsip praktik ibadah berdasarkan tingkat keselarasannya dengan Alkitab; identifikasi pola-pola pergeseran teologis yang terjadi; pengembangan evaluatif teologis-kritis yang operasional sebagai kerangka analisis untuk menilai praktik ibadah gereja kontemporer secara sistematis dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata profanisasi berasal dari bahasa Latin profanus, yang terbentuk dari dua unsur kata, yaitu pro yang berarti “di luar” dan fanum yang berarti “tempat suci” atau “bait suci.” Istilah profanus secara harfiah merujuk pada sesuatu yang berada di luar wilayah yang dianggap kudus atau sakral.²¹ Dalam perkembangan maknanya, profanisasi kemudian dipahami sebagai suatu proses pergeseran nilai, orientasi, maupun makna dari hal-hal yang semula bersifat sakral menuju aspek-aspek yang lebih umum, duniawi, dan sekuler.²² Dalam konteks praktik ibadah gereja kontemporer, istilah profanisasi dapat digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami berbagai perubahan dalam bentuk, ekspresi, dan pola pelaksanaan praktik ibadah yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan budaya, kemajuan teknologi, dan perubahan karakteristik masyarakat modern.²³ Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik ibadah bukanlah suatu aktivitas yang bersifat tetap dan terisolasi dari lingkungan sekitarnya, melainkan terus berinteraksi dengan dinamika sosial yang memengaruhi cara jemaat memahami, menghayati, dan mengekspresikan iman dalam konteks kehidupan yang terus berubah.²⁴

Di tengah upaya gereja kontemporer untuk menghadirkan praktik ibadah yang relevan dan kontekstual terhadap perkembangan zaman, muncul berbagai dinamika teologis yang perlu dicermati secara kritis dan konstruktif.²⁵ Adaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi telah membuka ruang bagi beragam ekspresi praktik ibadah yang lebih responsif terhadap konteks masa kini, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan

²¹ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane* (New York: Harcourt, Brace & World, 1918), 10–2.

²² William Arnal, *The Sacred Is the Profane The Political Nature of "Religion"* (New York: Oxford University Press, 2012), 18–9.

²³ Conrad Ostwalt, *Secular Steeples: Popular Culture and the Religious Imagination* (New York: Bloomsbury Academic, 2022), 27–9.

²⁴ Lemm Swee Hong, Lester Ruth, *A History of Contemporary Praise & Worship: Understanding the Ideas That Reshaped the Protestant Church* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2023), 174–5.

²⁵ Darius Sriyono, Sariyanto, Petrus Baela, Bendris Tazuno, “Dinamika Gerakan Kharismatik Dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis dan Implikasi Praktis,” *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 67–8.

dalam mempertahankan keseimbangan antara relevansi kontekstual dan kedalaman teologis.²⁶ Dalam konteks tersebut, penekanan yang semakin besar pada aspek pengalaman dan keterlibatan emosional dapat memengaruhi orientasi praktik ibadah sehingga dimensi teologis berpotensi memperoleh perhatian yang lebih terbatas.²⁷ Fokus praktik ibadah dapat bergeser dari pembentukan karakter, pertobatan, dan pertumbuhan rohani menuju pencarian pengalaman religius yang lebih bersifat subjektif. Dalam perspektif teologi Kristen, praktik ibadah pada hakikatnya bersifat Trinitaris serta diarahkan pada pertobatan, pembaruan hidup, dan pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah.²⁸ Karena itu, berbagai bentuk kontekstualisasi yang dilakukan gereja perlu tetap mempertahankan orientasi teologis tersebut, sehingga relevansi terhadap konteks zaman dapat berjalan seiring dengan pemeliharaan esensi dan tujuan utama praktik ibadah Kristen.

Memetakan bentuk-bentuk Profanisasi

Memetakan bentuk-bentuk profanisasi merupakan langkah penting untuk memahami bagaimana makna dan tujuan kehidupan beriman dapat mengalami pergeseran. Pemetaan ini tidak dimaksudkan untuk sekadar menginventarisasi penyimpangan, melainkan untuk mengenali pola-pola yang secara halus memengaruhi cara gereja melakukan praktik ibadahnya. Dengan melakukan pemetaan secara cermat, gereja memperoleh sarana untuk mengevaluasi ajaran, praktik ibadah, dan kecenderungan budaya yang berkembang di tengah jemaat. Atas dasar inilah, beberapa bentuk-bentuk profanisasi berikut perlu dipahami sebagai ajakan untuk berefleksi dan terus bertumbuh dalam iman.

a) Emosi sebagai ukuran kehadiran Allah

Seiring dengan perkembangan berbagai ekspresi praktik ibadah dalam gereja kontemporer, dimensi afektif atau emosional semakin memperoleh perhatian yang signifikan dalam pengalaman penyembahan umat.²⁹ Perhatian terhadap aspek

²⁶ Linda Marlina Pasaribu, "Ibadah Sebagai Identitas: Antara Liturgi dan Aksi Dalam Ibrani 10: 19-25," *Collecta: Jurnal Teologi dan Tradisi Kristen* 2, no. 1 (2025): 41–2.

²⁷ Harminto Sihombing, "Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer Di Ibadah Minggu Sore Gereja HKBP Pardamean Pematang Siantar," *Jurnal Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 215–6.

²⁸ Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 63–4.

²⁹ Jane Rogers Vann, *Worship Matters A Study for Congregations* (Louisville, Kentucky (KY), USA: Westminster John Knox Press, 2011), 28–0.

emosional dalam praktik ibadah pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan pribadi yang memiliki kemampuan merespons Allah secara utuh, baik melalui pikiran, kehendak, maupun perasaan. Pengalaman seperti sukacita, kekaguman, rasa syukur, ketenangan, dan keharuan merupakan respons yang wajar ketika seseorang mengalami perjumpaan dengan kebenaran dan karya Allah.³⁰ Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila jemaat cenderung memahami kehadiran Allah melalui pengalaman batin yang dirasakan selama berlangsungnya praktik ibadah.³¹ Dalam konteks tertentu, pengalaman emosional tersebut memiliki nilai positif karena dapat memperdalam penghayatan iman dan menolong umat merespons Allah secara lebih personal.³² Namun demikian, persoalan teologis muncul ketika pengalaman emosional mulai ditempatkan sebagai tolok ukur utama dalam memahami kehadiran Allah, sehingga kualitas suatu praktik ibadah dinilai berdasarkan intensitas perasaan yang dialami oleh individu maupun komunitas yang beribadah.

Dalam perspektif Alkitab, realitas kehadiran Allah tidak bergantung pada intensitas pengalaman emosional yang dirasakan, melainkan berakar pada karakter Allah yang setia terhadap janji-Nya dan hubungan perjanjian yang Ia bangun dengan umat-Nya.³³ Kehadiran Allah merupakan realitas ilahi yang melampaui perubahan kondisi perasaan yang bersifat dinamis dan subjektif. Meskipun emosi memiliki tempat yang penting sebagai respons terhadap karya, kasih, dan kemuliaan Allah, emosi tidak dapat dijadikan standar utama untuk menentukan kedekatan seseorang dengan Tuhan ataupun mengukur kehadiran-Nya dalam praktik ibadah.³⁴ Ketika pengalaman emosional menjadi indikator dominan dalam kehidupan spiritual, terdapat kemungkinan munculnya pemahaman bahwa Allah hanya hadir melalui pengalaman batin yang kuat atau suasana praktik ibadah tertentu. Paradigma semacam ini dapat mengarahkan umat kepada pencarian pengalaman religius semata

³⁰ Seviar Sampe Polan, *Teologi Ibadah (Praktik Liturgi Dalam Pelayanan Pastoral Gereja)* (Jawa Barat: Anggota Ikapi Jawa Barat, 2024), 25–6.

³¹ Oktavianus Heri P.N, *Ibadah Kontemporer, Ancaman Atau Ladang Baru?* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2020), 26–7.

³² Yudha Sanjaya, *Teologi Kristen Di Persimpangan Zaman* (Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025), 4–5.

³³ Indra Iyus Parlaungan, Yan Yenny Boy Parrangan, Aldrian Eko Artoso Sunjaya, Sihole S, "Makna Pujian Dalam Liturgi Gereja: Pendekatan Teologis dan Historis," *Pondok Daud: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2024): 120–1.

³⁴ Rolin F.S. Taneo Arly E. M. de Haan, "Gereja Dalam Pusaran Digitalisasi dan Humanisasi," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 193–5.

daripada pertumbuhan dalam pengenalan yang benar akan Allah.³⁵ Harmonisasi antara landasan teologis dan dimensi emosional diperlukan untuk memastikan bahwa penyembahan tetap diarahkan kepada Allah sebagai pusat dan tujuan praktik ibadah, serta mencegah terjadinya pergeseran orientasi yang menjadikan pengalaman pribadi sebagai fokus utama dalam praktik penyembahan.

b) Pergeseran Ruang Ibadah Menjadi Entertainment

Perkembangan teknologi digital, media komunikasi, serta kreativitas pelayanan telah membawa perubahan signifikan terhadap bentuk dan ekspresi praktik ibadah dalam gereja kontemporer. Pemanfaatan tata cahaya modern, multimedia, musik dengan aransemen kreatif, desain ruang ibadah, serta sistem audio visual yang semakin berkembang merupakan bentuk adaptasi gereja terhadap perubahan budaya masyarakat yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan komunikasi visual.³⁶ Berbagai pendekatan tersebut pada dasarnya dapat menjadi sarana yang positif dalam mendukung penyampaian pesan Injil, meningkatkan keterlibatan jemaat, serta menciptakan suasana ibadah yang lebih komunikatif dan kontekstual.³⁷ Namun, perkembangan ini juga menuntut adanya refleksi teologis mengenai fungsi dan kedudukan setiap unsur pendukung dalam praktik ibadah, sebab relevansi bentuk tidak boleh menggeser esensi utama penyembahan. Ketika unsur estetika, kreativitas, dan pengalaman emosional memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan makna penyembahan itu sendiri, terdapat kemungkinan terjadinya pergeseran orientasi, di mana ruang praktik ibadah mulai dipahami lebih sebagai pengalaman hiburan (entertainment) daripada sebagai perjumpaan spiritual yang berpusat kepada Allah.

Fenomena tersebut bukan berarti bahwa penggunaan teknologi, musik modern, atau kreativitas dalam praktik ibadah merupakan sesuatu yang keliru, sebab seluruh aspek tersebut dapat menjadi instrumen pelayanan yang efektif apabila ditempatkan dalam kerangka teologis yang tepat. Gereja tetap dapat memanfaatkan perkembangan zaman sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran Allah secara

³⁵ Tim Dearborn, *Worship at the Next Level Insight from Contemporary Voices* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2015), 18–0.

³⁶ Matthew Everhard, *Worshiptainment: The Modern Church's Golden Calf* (Fearn, Ross-shire, Scotland: Christian Focus Publications, 2024), 52.

³⁷ Monique M. Ingalls, *Singing the Congregation: How Contemporary Worship Music Forms Evangelical Community* (New York: Oxford University Press, 2018), 20–1.

relevan, selama berbagai elemen tersebut berfungsi sebagai pendukung dan bukan sebagai pusat dari praktik ibadah.³⁸ Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara inovasi pelayanan dan pemeliharaan nilai-nilai teologis supaya praktik ibadah tidak hanya menghasilkan pengalaman yang menarik, tetapi juga membawa jemaat kepada pemahaman yang lebih mendalam akan Allah, pertumbuhan iman, serta kehidupan yang semakin selaras dengan kehendak-Nya. Hal ini menjadi penting agar gereja senantiasa memastikan bahwa setiap bentuk ekspresi yang digunakan tetap mengarahkan perhatian kepada Allah sebagai pusat utama, bukan menjadikan pengalaman pribadi atau kemeriahan suasana sebagai tujuan utama praktik ibadah.

c) **Terkikisnya Penekanan Terhadap Dosa dan Pertobatan**

Dalam transformasi pelayanan gereja kontemporer, pemberitaan firman Tuhan sering kali berusaha menjawab kebutuhan jemaat yang hidup di tengah berbagai tekanan, pergumulan, serta kompleksitas kehidupan modern. Hal ini menyebabkan tema-tema seperti pengharapan, pemulihan, penguatan iman, motivasi hidup, dan penyertaan Allah dalam menghadapi persoalan sehari-hari memperoleh perhatian yang cukup besar dalam khotbah maupun pelayanan pastoral.³⁹ Pendekatan tersebut memiliki nilai positif karena menunjukkan kepekaan gereja terhadap kondisi jemaat serta menghadirkan pesan Injil yang relevan dengan realitas kehidupan. Penyampaian firman dengan bahasa yang lebih komunikatif, praktis, dan aplikatif juga dapat membantu jemaat memahami bagaimana iman diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.⁴⁰ Selain itu, pendekatan pastoral yang menekankan penghiburan dan pemulihan dapat menjadi sarana untuk menjangkau orang-orang yang membutuhkan penerimaan, pendampingan, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kasih Allah.⁴¹ Namun, dalam dinamika pelayanan tersebut, gereja tetap perlu mempertahankan keseimbangan antara aspek penguatan dan keseluruhan pesan Injil, sehingga pemberitaan firman tidak hanya berfokus pada kebutuhan psikologis dan pengalaman kehidupan saat ini, tetapi juga tetap menyatakan panggilan Allah terhadap perubahan hidup melalui pertobatan.

³⁸ Wendy J. Porter, *Worship, Music, and Interpretation Exploratory Essays* (Eugene, Oregon, USA.: Wipf and Stock Publishers, 2024), 9–0.

³⁹ Joice Ester Rananta, *Teologi Kepemimpinan Kristen* (Malang: Anggota IKAPI, 2025), 134–5.

⁴⁰ P. Arimurti Kriswibowo, *Buku Ajar Teologi Kepemimpinan Kristen Membentuk Pemimpin Yang Alkitabiah Di Era Modern* (Yogyakarta: Mega Press Nusantara, 2024), 4–6.

⁴¹ Jonar Situmorang, *Homiletika: Seni Berkhotbah Efektif* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 11–2.

Dalam konteks tertentu, penyampaian mengenai dosa, pertobatan, penyangkalan diri, dan kekudusan hidup dapat memperoleh porsi yang lebih terbatas karena adanya upaya untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka, positif, dan mudah diterima oleh jemaat.⁴² Pendekatan tersebut dapat dipahami sebagai usaha gereja untuk menyampaikan kebenaran Allah dengan penuh kasih serta menghindari penyampaian firman yang hanya dipersepsikan sebagai bentuk kritik atau penghakiman. Namun, pengajaran mengenai dosa dan pertobatan tetap memiliki posisi penting dalam keseluruhan pesan Injil, sebab pemahaman akan kasih karunia Allah tidak dapat dipisahkan dari kesadaran akan kebutuhan akan pembaruan hidup.⁴³ Gereja perlu menjaga keseimbangan antara pemberitaan mengenai kasih, pengampunan, dan pengharapan dengan panggilan untuk meninggalkan dosa serta hidup dalam ketaatan kepada Allah. Keutuhan pemberitaan Injil terletak pada penyampaian yang mencakup penghiburan bagi yang terluka sekaligus panggilan untuk mengalami perubahan hidup melalui karya Allah yang memulihkan dan menguduskan.

Praktik Ibadah dalam Gereja Kontemporer

Secara teologis, praktik ibadah dalam gereja kontemporer dikaitkan sebagai komunitas iman yang dinamis, yang berusaha merelevansikan Injil dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi.⁴⁴ Seiring berjalannya waktu, praktik ibadah dalam gereja kontemporer berusaha menyesuaikan bentuk dan pendekatan praktik ibadah tetapi cara yang dilakukan ini cenderung berdampak pada iman jemaat untuk datang beribadah, sehingga jemaat datang beribadah hanya untuk kenyamanan mata dan telinga ketika melakukan penyembahan.⁴⁵ Meskipun demikian, dalam beberapa konteks, pendekatan praktik ibadah yang dilakukan oleh gereja kontemporer memiliki potensi positif sebagai bentuk kontekstualisasi Injil dalam budaya modern, khususnya dalam menjangkau generasi yang hidup di tengah perkembangan

⁴² Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018), 22.

⁴³ James Montgomery Boice, *Whatever Happened to the Gospel of Grace?* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2018), 16.

⁴⁴ Novi Angelina Harin, Ayub Rusmanto, Carlin Pintar Bate'e, Christopher, Benneth Liman, "Liturgi Sebagai Instrumen Gereja Untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan," *Jurnal Matbeteno* 3, no. 1 (2023): 46–7.

⁴⁵ Tison, Jermia Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kin," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2013): 40–1.

teknologi, media, dan perubahan sosial yang cepat.⁴⁶ Namun demikian, pengakuan terhadap aspek positif ini tidak meniadakan perlunya evaluasi teologis yang kritis.

Dalam dinamika praktik ibadah gereja kontemporer, ibadah semakin dipahami sebagai ruang interaksi antara gereja dan dinamika budaya yang terus berkembang. Gereja tidak dapat sepenuhnya memisahkan diri dari konteks sosial, karena perubahan budaya turut memengaruhi cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri.⁴⁷ Dalam praktiknya, ibadah gereja kontemporer pada dasarnya memiliki mandat teologis, yaitu mengomunikasikan kebenaran iman yang bersifat kekal dalam konteks yang terus berubah. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik ibadah gereja kontemporer berupaya menjembatani pesan teologis yang bersifat tetap dengan realitas manusia yang dinamis. Namun demikian, keterbukaan terhadap budaya juga menghadirkan tantangan dan krisis pusat praktik ibadah secara serius,⁴⁸ Ketika gereja lebih mengakomodasi tuntutan budaya tanpa dasar teologis yang mendalam, praktik ibadah berpotensi kehilangan kedalaman spiritual dan identitasnya sebagai perjumpaan dengan Allah Trinitas.

Keterlibatan gereja dalam dinamika budaya seharusnya tidak dipahami sebagai bentuk kompromi, melainkan sebagai panggilan untuk melakukan transformasi.⁴⁹ Praktik ibadah yang sehat adalah ibadah yang tetap berakar pada firman Tuhan, dipimpin oleh pemahaman teologis yang benar, serta diarahkan untuk memuliakan Allah, sekaligus mampu menjawab pergumulan iman nyata jemaat dalam konteks zamannya.

Prinsip *Sola Scriptura* dalam Praktik Ibadah

Prinsip *Sola Scriptura* secara harfiah berarti "hanya berdasarkan Kitab Suci". Secara gramatikal, istilah sola (kata sifat) dan scriptura (kata benda) berada dalam bentuk ablative, yang menunjukkan bahwa Kitab Suci tidak dipahami sebagai otoritas yang berdiri sendiri atau terlepas dari Allah, melainkan sebagai sarana yang dipakai Allah untuk menyatakan diri-Nya

⁴⁶ Bimo Setyo Utomo, "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 dan Relevansinya Bagi Tugas dan Panggilan Gereja Di Masa Kini," *Jurnal Magnum Opus* 2, no. 1 (2020): 43–4.

⁴⁷ Frank C. Senn, *Introduction to Christian Liturgy* (London: Fortress Press, 2012), 13–4.

⁴⁸ Natalie, "Presenting the Lordship Attributes as an Effort to Build Up the Sprituality of the People of God," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023): 57–0.

⁴⁹ Jhonnedy Kolang, Nauli Simatupang, "Eksistensi Pujian Himne 'Mengikut Yesus Keputusanku' dan Perkembangan Musik Kontemporer Pada Liturgi Ibadah Masa Kini," *Jurnal Mebang* 3, no. 1 (2023): 30–1.

serta karya keselamatan-Nya kepada manusia melalui iman kepada Yesus Kristus.⁵⁰ Dalam tradisi Reformasi Protestan abad ke-16, prinsip *Sola Scriptura* menjadi salah satu landasan fundamental yang menegaskan bahwa Alkitab merupakan otoritas tertinggi dalam menentukan doktrin, iman, kehidupan, dan praktik gereja. Kitab Suci dipandang sebagai norma normans, yakni norma tertinggi yang berfungsi menguji, mengoreksi, dan mengarahkan seluruh tradisi, kebiasaan, serta praktik pelayanan gerejawi.⁵¹ Sebagai sumber utama kebenaran ilahi, Alkitab menjadi ukuran bagi seluruh keyakinan teologis yang mendasari kehidupan dan pelayanan gereja. Hal tersebut menegaskan pengakuan gereja terhadap enam puluh enam kitab dalam kanon Alkitab, yang terdiri atas tiga puluh sembilan kitab Perjanjian Lama dan dua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru, sebagai Firman Allah yang berotoritas dan menjadi dasar kebenaran bagi orang Kristen.

Di tengah perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi yang semakin kompleks, serta munculnya berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang baru, gereja dituntut untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas teologisnya.⁵² Relevansi yang tidak disertai kesetiaan terhadap kebenaran Alkitab berpotensi menggeser gereja dari fondasi iman yang sejati. Situasi ini menuntut adanya suatu landasan normatif yang mampu menjadi acuan dalam menilai, mengarahkan, dan mengevaluasi berbagai bentuk pembaruan yang muncul dalam kehidupan gereja.⁵³ Secara historis dan teologis, prinsip *Sola Scriptura* memiliki peran sentral dalam menjalankan fungsi tersebut. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan gereja, termasuk praktik ibadah, harus berakar pada otoritas Kitab Suci. Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi praktik ibadah gereja, tetapi juga sebagai standar normatif yang menentukan suatu praktik ibadah yang tetap setia kepada hakikat penyembahan Kristen yang sejati. Oleh sebab itu, landasan teologis bagi praktik ibadah tidak dapat dibangun semata-mata atas dasar efektivitas pelayanan, popularitas, preferensi jemaat, atau tuntutan relevansi budaya.⁵⁴ Sebaliknya, seluruh bentuk praktik ibadah harus berpijak pada otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi bagi kehidupan bergereja.

⁵⁰ Yohanes Hadrie Hartopo, "Doktrin *Sola Scriptura*," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (2022): 7–8.

⁵¹ Iman Kristina Halawa, "Implementasi Prinsip *Sola Scriptura* Teologi Reformed," *Jurnal Manna Rafflesia* 5, no. 2 (2019): 120–3.

⁵² Aguston Dida, "*Sola Scriptura*: Otoritas Tertinggi Bagi Pengajaran Gereja Ditinjau Dari 2 Timotius 3:16," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 37–9.

⁵³ Andreas Sese Sunarko, "Implementasi Doktrin *Sola Scriptura* Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini," *Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 157–8.

⁵⁴ Eirene Mary, "Reevaluating *Sola Scriptura* in Christian Religious Education: Theological Foundations and Contemporary Challenges," *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology* 4, no. 4 (2025): 388–0.

Pemahaman mengenai Alkitab sebagai norma normans memiliki relevansi yang kuat dalam konteks praktik ibadah gereja. Praktik ibadah pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan bentuk pelaksanaan, metode, maupun tata ibadah, tetapi juga mencerminkan pemahaman teologis yang mendasari kehidupan gereja. Oleh sebab itu, Kitab Suci memiliki peranan penting sebagai dasar refleksi dalam memahami makna, tujuan, dan arah praktik ibadah.⁵⁵ Melalui prinsip *Sola Scriptura*, gereja memiliki kerangka teologis untuk menguji berbagai bentuk ekspresi praktik ibadah yang berkembang, sehingga praktik tersebut tidak hanya dinilai berdasarkan aspek fungsional atau kontekstual, tetapi juga berdasarkan keterhubungannya dengan prinsip-prinsip iman yang dinyatakan dalam Kitab Suci.

Kedudukan Kitab Suci sebagai standar tertinggi dalam kehidupan gereja menunjukkan bahwa setiap bentuk praktik ibadah perlu memiliki keterhubungan dengan prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam Alkitab.⁵⁶ Fungsi normatif tersebut memberikan ruang bagi gereja untuk melakukan pengujian terhadap berbagai bentuk ekspresi praktik ibadah yang berkembang. Proses ini bukan dimaksudkan untuk menolak setiap bentuk perubahan dalam praktik gereja, melainkan untuk memastikan bahwa setiap perkembangan memiliki dasar teologis yang jelas.⁵⁷ Berbagai unsur dalam praktik ibadah, penggunaan media, penyampaian pesan, maupun bentuk keterlibatan komunitas iman, dapat mengalami perkembangan sesuai konteks, namun tetap memerlukan pertimbangan berdasarkan kesaksian Kitab Suci sebagai sumber utama kehidupan bergereja.

Di tengah dinamika perkembangan gereja, perubahan sosial, budaya, dan teknologi turut memengaruhi bentuk serta pendekatan dalam praktik ibadah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa gereja senantiasa berada dalam realitas sejarah yang mengalami transformasi, sehingga diperlukan kemampuan untuk merespons konteks secara relevan.⁵⁸ Berbagai inovasi dalam praktik ibadah dapat menjadi bagian dari upaya gereja dalam menjalankan pelayanan di tengah masyarakat yang terus berubah.⁵⁹ Namun, proses pengembangan tersebut tetap membutuhkan akar teologis yang benar supaya pembaruan

⁵⁵ Sabaria Zega, "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati," *Voice Of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–5.

⁵⁶ Janawati, Kornelius Gulo, "Musik dan Peranannya Dalam Ibadah," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3 (2022): 271–2.

⁵⁷ Kilat Kasanang, "Liturgi Yang Bergerak: Koreografi Rohani Dalam Ibadah Pujian Ala Daud," *Diegesis: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 165–6.

⁵⁸ Malik Bambang, Surudiaman Lase, "Gereja dan Alkitab: Sebuah Perjalanan Sejarah Yang Membangun Iman dan Praktik Spiritual Di Tengah Umat Kristiani," *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2025): 107–8.

⁵⁹ David G. Peterson, *Engaging with God A Biblical Theology of Worship* (Downers Grove, Illinois, USA: IVP Academic, 2014), 284–6.

yang dilakukan tidak hanya mempertimbangkan aspek praktis atau kebutuhan tertentu, tetapi juga tetap memiliki hubungan yang kuat dengan dasar iman yang bersumber dari Kitab Suci.⁶⁰

Dalam konteks tersebut, prinsip *Sola Scriptura* memberikan kerangka dan fondasi bagi gereja untuk menjaga keseimbangan antara relevansi kontekstual dan kesinambungan teologis.⁶¹ Alkitab berfungsi sebagai pedoman utama yang menolong gereja dalam memahami batasan, tujuan, dan makna dari berbagai pembaruan praktik ibadah.⁶² Praktik ibadah tidak berhenti pada bentuk eksternal melainkan menjadi pengalaman rohani yang autentik sebuah perjumpaan antara manusia dengan Allah yang hidup.⁶³ Perubahan dalam bentuk maupun metode praktik ibadah dapat berlangsung secara konstruktif tanpa kehilangan keterhubungannya dengan prinsip-prinsip iman Kristen yang dinyatakan dalam Kitab Suci.

Prinsip tersebut memberikan ruang secara kritis terhadap berbagai perkembangan yang terjadi dalam kehidupan praktik ibadah.⁶⁴ Hal tersebut tidak dimaksudkan sebagai penghambat terhadap kreativitas atau pembaruan gerejawi, melainkan sebagai pedoman agar setiap bentuk kemajuan tetap memiliki fondasi teologis yang jelas.⁶⁵ Oleh sebab itu, Alkitab sebagai standar tertinggi dalam kehidupan gereja tetap memiliki relevansi penting untuk menolong gereja mengembangkan praktik ibadah yang mampu menjawab konteks masa kini sekaligus mempertahankan kesinambungan dengan dasar iman Kristen yang bersumber dari Kitab Suci.

Aplikasi Praktis bagi Praktik Ibadah Gereja Kontemporer

Berdasarkan situasi dan kondisi tersebut, prinsip *Sola Scriptura* dalam praktik ibadah gereja menuntut adanya prinsip-prinsip teologis dan evaluatif yang bersumber dari Kitab Suci sebagai pedoman dalam menilai setiap unsur yang hadir dalam praktik ibadah. Prinsip-prinsip tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh aspek praktik ibadah tetap selaras

⁶⁰ David Kuwissy, "Analisa Ibadah Menurut Mazmur 100:1-5," *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 81–2.

⁶¹ Ricky Donald Montang, "Memahami Sifat-Sifat Alkitab dan Implikasinya Pada Masa Kini," *Neria: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2024): 88–9.

⁶² Daniel J. Tanudjaja, *Kingdom Doctrine: Doktrin Kerajaan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2025), 211–3.

⁶³ Insan Sinurat, Victor Golan Sitompul, Rinaldi Girsang, "Otoritas Alkitab: Tinjauan Teologi Sistematis Pemikiran Luther Menjawab Skeptisisme Teologi Kontemporer Tentang Alkitab Sebagai Firman Allah," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 60–1.

⁶⁴ Jammes, Junaedy Takaliuang, "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2013): 63–4.

⁶⁵ Joni Tapingku, "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 2 (2020): 134–5.

dengan tujuan, hakikat, dan orientasi penyembahan yang diajarkan oleh Alkitab.⁶⁶ Praktik ibadah tidak cukup dilakukan berdasarkan pertimbangan efektivitas, daya tarik, atau penerimaan jemaat, tetapi harus berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan yang menjadi standar tertinggi bagi kehidupan bergereja.⁶⁷ Melalui prinsip-prinsip Alkitabiah tersebut, gereja memperoleh kerangka teologis yang jelas untuk menilai berbagai bentuk praktik ibadah yang berkembang dalam konteks kontemporer.⁶⁸ Kehadiran musik, teknologi digital, media visual, maupun berbagai bentuk kreativitas lainnya perlu ditempatkan dalam terang Kitab Suci untuk memastikan bahwa seluruh unsur tersebut mendukung tujuan utama praktik ibadah dan tidak menggeser sentralitas Allah serta firman-Nya.

Prinsip *Sola Scriptura* tidak cukup berhenti pada pengakuan terhadap otoritas Alkitab sebagai norma normans.⁶⁹ Pengakuan tersebut perlu diwujudkan dalam penerapan prinsip-prinsip Alkitab yang konkret sebagai tolok ukur evaluasi terhadap setiap bentuk praktik ibadah. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi ekspresi praktis dari prinsip *Sola Scriptura*, sekaligus menjadi pedoman bagi gereja untuk mempertahankan kesetiaannya kepada firman Tuhan di tengah berbagai dinamika dan perubahan yang terus berlangsung.⁷⁰ Dengan menjadikan Kitab Suci sebagai dasar evaluatif utama, gereja dapat terus berkembang secara kontekstual tanpa kehilangan identitas teologis dan orientasi penyembahannya kepada Allah.

a) Otoritas Firman

Dalam praktik ibadah gereja kontemporer, tantangan yang muncul bukan semata-mata pada lamanya waktu yang diberikan untuk penyampaian firman, melainkan pada sejauh mana firman Tuhan benar-benar menjadi pusat yang membentuk seluruh rangkaian praktik ibadah.⁷¹ Sebab dalam berbagai tradisi gereja kehadiran firman tidak selalu diukur dari panjangnya khotbah, tetapi dari perannya sebagai dasar teologis

⁶⁶ Paulus Kunto Baskoro, Paulus Purwoto, Suhadi Suhadi, "Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini," *Jurnal Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 185–6.

⁶⁷ Arnold Tindas, Budi Priyono, "Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 19–0.

⁶⁸ Cecen, Yulia Wulandari, Candra Junika, Yongki Pransoli, "Doktrin Alkitab," *Jurnal Lumen*, no. 2 (2024): 34–5.

⁶⁹ P.C. Nelson, *Doktrin-Doktrin Alkitab Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah* (Malang: Gandum Mas, 2018), 101–2.

⁷⁰ Hani Rohayani, Yunianto, "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 152–3.

⁷¹ Wennar, Nira Olyvia Purmanasari, "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 6, no. 2 (2023): 217–6.

yang mengarahkan doa, pujian, dan seluruh tindakan praktik ibadah.⁷² Praktik ibadah yang tidak berakar pada firman, tetapi dalam makna dan fungsinya berpotensi kehilangan otoritas dan kedalaman rohani, karena firman adalah sarana utama Allah dalam menyatakan kehendak-Nya kepada umat.

Firman yang diberitakan dan dihidupi akan menuntun jemaat kepada metanoia, transformasi, dan kesetiaan dalam iman. Tanpa firman, praktik ibadah hanya menjadi aktivitas spiritual tanpa arah teologis yang jelas.⁷³ Prinsip ini mengungkapkan bahwa kekuatan praktik ibadah terletak bukan pada performa semata, tetapi pada kuasa firman yang menembus hati dan memperbaharui hidup. Ketika gereja menjadikan otoritas firman Tuhan sebagai norma dalam setiap praktik ibadah, hal tersebut menegaskan kembali supremasi Allah dalam setiap aspek penyembahan serta memelihara kemurnian iman jemaat di tengah kemajuan zaman.

b) Trinitarisme

Praktik ibadah dalam gereja bukanlah sekadar wadah ekspresi manusia, melainkan respons iman terhadap karya keselamatan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus dan dikerjakan dalam kuasa Roh Kudus. Praktik ibadah tidak hanya bersifat kristosentris, tetapi juga trinitaris, di mana umat berjumpa dengan Allah Bapa melalui perantaraan Kristus dalam karya Roh Kudus.⁷⁴ Menempatkan Kristus sebagai pusat tidak berarti mengabaikan peran Bapa dan Roh Kudus, melainkan menegaskan bahwa melalui Kristuslah umat mengenal Bapa dan mengalami karya Roh yang menghidupkan.⁷⁵ Praktik ibadah memperoleh arah yang benar bukan demi pengalaman emosional atau penegasan diri, tetapi sebagai ungkapan penghormatan dan syukur kepada Allah Tritunggal.⁷⁶ Prinsip ini menjaga supaya praktik ibadah tidak mudah tergelincir menjadi pengalaman religius, melainkan tetap berakar pada karya ilahi yang menyelamatkan.

⁷² Christian Reynaldi, "Kitab Suci, Gereja, dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab Dengan Tradisi Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 11–0.

⁷³ Fermina Laia, Areyne Christia, Cynta Andrenab, Yamotani Waruwu, "Prinsip *Sola Scriptura* Dalam Berpikir Sebagai Leader," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 105–6.

⁷⁴ Hardi Budiya, "Kristus Sebagai Pusat Misi Pendidikan Kristen Untuk Mewujudkan Murid Kristus Dalam Gereja Lokal," *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–4.

⁷⁵ Robert Leach, "Worship, Community and the Triune God of Grace," *Journal of the Evangelical Theological Society; Lynchburg* 42, no. 3 (2016): 532.

⁷⁶ Sion Saputra, Paulus Budiono, Setio Dharma Kusuma, Sri Ayu Dyah Utami, Edi Sugianto, "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 85–6.

c) Kekudusan

Kekudusan merupakan salah satu prinsip mendasar dalam teologi praktik ibadah Kristen karena berakar pada natur Allah sendiri yang kudus (Im. 19:2; 1 Ptr. 1:15-16). Dalam perspektif Alkitab, kekudusan praktik ibadah tidak pertama-tama ditentukan oleh suasana, tempat, atau simbol-simbol keagamaan tertentu, melainkan oleh relasi perjanjian antara Allah yang kudus dengan umat-Nya yang telah ditebus.⁷⁷ Kekudusan praktik ibadah harus dipahami sebagai respons iman umat terhadap inisiatif Allah yang menyatakan diri-Nya dan menguduskan umat-Nya melalui karya penebusan Yesus Kristus serta pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.⁷⁸ Ketika jemaat beribadah, jemaat datang ke hadapan Allah yang Mahakudus, sehingga seluruh unsur praktik ibadah harus diarahkan untuk memuliakan Dia.

Dalam pengertian ini, kekudusan berfungsi sebagai prinsip yang menjaga orientasi praktik ibadah. Praktik ibadah yang kudus tidak diukur dari tingkat kreativitas, popularitas, atau kemampuannya menghasilkan pengalaman emosional tertentu, tetapi dari kesetiaan dan kekudusan Allah.⁷⁹ Kekudusan bukan dimaksudkan untuk menciptakan kesakralan yang bersifat artifisial melalui aturan-aturan lahiriah yang kaku, melainkan untuk memastikan bahwa setiap aspek praktik ibadah tetap berada dalam koridor kehendak Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci.

d) Roh dan Kebenaran

Roh kudus berperan menuntun gereja untuk mendorong jemaat akan pentingnya kesadaran rohani yang murni, sementara kebenaran menjadi dasar objektif yang memastikan bahwa penyembahan tidak menyimpang dari kehendak Allah.⁸⁰ Unsur ini juga membentuk keseimbangan antara dimensi spiritual dan doktrinal dalam praktik ibadah penyembahan tidak bisa hanya menekankan pengalaman emosional. Roh menghidupkan suasana praktik ibadah, sedangkan kebenaran menegakkannya

⁷⁷ Milenial Apriati, W S Thobias, "Makna Kekudusan Hidup Menurut Imamat 19:2 dan Implementasinya Bagi Kehidupan Rohani Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Sion Tiakka," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 37–9.

⁷⁸ Iwan Setiawan, "Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-8," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129–0.

⁷⁹ Yusak Sigit Prabowo, Lorensia Fransiska, "Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1:13-25," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 28–0.

⁸⁰ Oey Natanael Winanto, Steven Tubagus, "Roh Kudus Dalam Alkitab," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 4–5.

dalam terang wahyu ilahi.⁸¹ Terlalu menekankan perasaan tanpa kebenaran, atau sebaliknya, bersifat kering dan formal tanpa kehidupan Roh.

Prinsip ini mengoreksi kedua kejanggalan tersebut dengan menegaskan bahwa praktik ibadah sejati adalah integrasi antara spiritualitas yang hidup dan kebenaran yang kokoh. Penyembahan yang digerakkan oleh Roh dan berakar pada kebenaran tidak berhenti pada penciptaan pengalaman emosional yang bersifat sementara, melainkan menghasilkan transformasi batiniah yang nyata, pertumbuhan iman yang sehat, serta kehidupan yang semakin serupa dengan kehendak Allah.⁸² Inilah karakteristik penyembahan yang autentik, yang tidak hanya menyentuh perasaan, tetapi juga membentuk pemahaman, karakter, dan tindakan umat percaya sesuai dengan kebenaran yang dinyatakan dalam Kitab Suci.

e) Kontekstualisasi Berlandaskan Kitab Suci

Kontekstualisasi tidak dipahami sebagai penyesuaian yang mengubah hakikat dan pesan Alkitab, melainkan sebagai proses mengomunikasikan kebenaran yang sama melalui bentuk, bahasa, media, dan ekspresi yang dapat dipahami oleh jemaat dalam konteks tertentu.⁸³ Dalam prinsip ini, penggunaan teknologi digital, kreativitas, musik, maupun berbagai sarana komunikasi modern dapat dipandang sebagai instrumen yang mendukung penyampaian pesan Injil dan partisipasi jemaat dalam praktik ibadah.⁸⁴ Namun, relevansi kontekstual perlu senantiasa berjalan seiring dengan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip Kitab Suci, sehingga setiap bentuk pembaruan tetap mengarahkan perhatian kepada Allah, memperjelas pemberitaan firman Tuhan, dan mendukung tujuan pembentukan iman umat percaya. Otoritas Kitab Suci berfungsi sebagai landasan teologis yang memungkinkan gereja untuk tetap responsif terhadap perubahan konteks tanpa kehilangan identitas, integritas doktrinal, dan orientasi penyembahan yang berpusat pada Allah trinitas.

⁸¹ Jonar Situmorang, *Pneumatologi Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi dan Kuasanya* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 2–5.

⁸² Toni Irawan, “Menyembah Allah Dalam Roh dan Kebenaran’ (Yohanes 4:20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah,” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 56–7.

⁸³ David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 166–7.

⁸⁴ Soegianto, “Contextualization in the Bible: A Theological-Hermeneutical Analysis of the Principles and Practice of Contextualization in the Old and New Testaments,” *Theological Journal Kerugma* 8, no. 2 (2025): 169–1.

KESIMPULAN

Gereja dipanggil bukan untuk menolak perubahan dan kemajuan zaman, melainkan untuk menyikapinya secara kritis dan teologis dengan menempatkan setiap bentuk perubahan di bawah otoritas Alkitab sebagai norma normans dalam kehidupan gereja. Perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai realitas yang harus diuji, ditapis, dan diarahkan agar selaras dengan kebenaran ilahi. Gereja tidak bersikap reaktif atau defensif terhadap zaman, tetapi menjalankan perannya secara aktif sebagai komunitas yang mampu membedakan mana yang sesuai dengan kehendak Allah dan mana yang berpotensi menggeser pusat iman. Oleh karena itu, setiap bentuk inovasi kehidupan praktik ibadah gereja perlu diuji berdasarkan Alkitab, sehingga tidak hanya kontekstual, tetapi juga tetap menjaga kemurnian ajaran, kedalaman teologis, dan arah praktik ibadah yang berpusat pada Allah Trinitas.

REKOMENDASI

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada kajian teologis melalui metode studi kepustakaan. Analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman normatif mengenai praktik ibadah berdasarkan prinsip *Sola Scriptura*, sehingga teologis-kritis yang dihasilkan lebih banyak berorientasi pada konstruksi teologis dan kajian literatur yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini belum secara langsung mengamati dinamika praktik ibadah yang berlangsung dalam konteks gereja lokal, termasuk respons jemaat dan implementasi konkret dari prinsip-prinsip teologis dalam kehidupan peribadahan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan dapat dikembangkan melalui pendekatan empiris yang mengkaji praktik ibadah pada berbagai komunitas gereja lokal dengan beragam corak dan pendekatan pelayanan, baik yang mempertahankan pola tata ibadah yang telah berkembang dalam sejarah gereja maupun yang mengadopsi bentuk-bentuk praktik ibadah kontemporer. Kajian tersebut dapat diarahkan pada analisis komparatif mengenai pola integrasi antara unsur-unsur praktik ibadah yang telah berakar dalam kehidupan gereja dan berbagai ekspresi praktik ibadah kontemporer dalam konteks denominasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, Johannes Ludwig Chrysostomus. Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

- Apriati, Milenial, W S Thobias. "Makna Kekudusan Hidup Menurut Imamat 19:2 dan Implementasinya Bagi Kehidupan Rohani Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Sion Tiakka." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 37–9.
- Areyne Christi, Cynta Andrena, Yamotani Waruwu, Fermina Laia. "Prinsip *Sola Scriptura* Dalam Berpikir Sebagai Leader." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 105–6.
- Arly E.M. de Haan, Rolin F.S. Taneo. "Gereja Dalam Pusaran Digitalisasi dan Humanisasi." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 193–5.
- Arnal, William. *The Sacred Is the Profane The Political Nature of "Religion."* New York: Oxford University Press, 2022.
- Ayub Rusmanto, Carlin Pintar Bate'e, Christopher, Benneth Liman, Novi Angelina Harin. "Liturgi Sebagai Instrumen Gereja Untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Sehingga Bertumbuh Dewasa Secara Rohani." *Jurnal Matheteuo* 3, no. 1 (2023): 46–7.
- Boice, James Montgomery. *Whatever Happened to the Gospel of Grace?* Wheaton, Illinois: Crossway, 2018.
- Budi Priyono, Arnold Tindas. "Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 19–0.
- Budiyana, Hardi. "Kristus Sebagai Pusat Misi Pendidikan Kristen Untuk Mewujudkan Murid Kristus Dalam Gereja Lokal." *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–4.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon.* Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018.
- Tim Dearborn. *Worship at the Next Level Insight from Contemporary Voices.* Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2015.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* California, USA: SAGE Publications, 2024.
- Dida, Aguston. "*Sola Scriptura*: Otoritas Tertinggi Bagi Pengajaran Gereja Ditinjau Dari 2 Timotius 3:16." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 37–9.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane.* New York: Harcourt, Brace & World, 2018.
- Everhard, Matthew. *Worshiptainment: The Modern Church's Golden Calf.* Fearn, Ross-shire, Scotland: Christian Focus Publications, 2024.

- Firman Panjaitan, Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 166–7.
- Halawa, Iman Kristina. "Implementasi Prinsip *Sola Scriptura* Teologi Reformed." *Jurnal Manna Rafflesia* 5, no. 2 (2019): 120–3.
- Hariyanto, Gisella Chris. "Transformasi Spiritualitas Melalui Pujian dan Penyembahan Di Gereja Kontemporer." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 151–2.
- Hartopo, Yohanes Hadrie. "Doktrin *Sola Scriptura*." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (2022): 7–8.
- Ingalls, Monique M. *Singing the Congregation: How Contemporary Worship Music Forms Evangelical Community*. New York: Oxford University Press, 2018.
- Irawan, Toni. "'Menyembah Allah Dalam Roh dan Kebenaran' (Yohanes 4:20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 56–7.
- Ivone Sri Wengkau, Tonny Andrian Stefanus, Ester Yunita Dewi. "Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 1 (2024): 4–5.
- Janawati, Kornelius Gulo. "Musik dan Peranannya Dalam Ibadah." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3 (2022): 271–2.
- Kasanang, Kilat. "Etika Teknologi Dalam Ibadah Gereja: Studi Kritis Penggunaan Sound System dan Lighting." *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni* 3, no. 2 (2025): 153–5.
- . "Liturgi Yang Bergerak: Koreografi Rohani Dalam Ibadah Pujian Ala Daud." *Diegesis: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 165–6.
- Kriswibowo, P. Arimurti. *Buku Ajar Teologi Kepemimpinan Kristen Membentuk Pemimpin Yang Alkitabiah Di Era Modern*. Yogyakarta: Mega Press Nusantara, 2024.
- Kuwissy, David. "Analisa Ibadah Menurut Mazmur 100:1-5." *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 81–2.
- Leach, Robert. "Worship, Community and the Triune God of Grace." *Journal of the Evangelical Theological Society; Lynchburg* 42, no. 3 (2016): 532.
- Lester Ruth, Lemm Swee Hong. *A History of Contemporary Praise & Worship: Understanding the Ideas That Reshaped the Protestant Church*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2023.

- Lorensia Fransiska, Yusak Sigit Prabowo. "Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1:13-25." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 28–0.
- Manafe, Ferdinan Samuel. *Ibadah Yang Berkenan Teologi Ibadah*. Yogyakarta: Media Nusa Creative, 2021.
- Marbun, Ranto Praja Hamonangan. *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2024.
- Mary, Eirene. "Reevaluating *Sola Scriptura* in Christian Religious Education: Theological Foundations and Contemporary Challenges." *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology* 4, no. 4 (2025): 388–0.
- Montang, Ricky Donald. "Memahami Sifat-Sifat Alkitab dan Implikasinya Pada Masa Kini." *Neria: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2024): 88–9.
- Natalie. "Presenting the Lordship Attributes as an Effort to Build Up the Sprituality of the People of God." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023): 57–0.
- Nelson, P.C. *Doktrin-Doktrin Alkitab Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Ostwalt, Conrad. *Secular Steeples: Popular Culture and the Religious Imagination*. New York: Bloomsbury Academic, 2022.
- Ottaway, Jonathan M. "'T'll Bring You More Than a Song': Toward a Reassessment of Methodology in the Study of Contemporary Praise and Worship." *MDPI: Religions* 14, no. 5 (2023): 3–5.
- P.N, Oktavianus Heri. *Ibadah Kontemporer, Ancaman Atau Ladang Baru?* Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2020.
- Pasaribu, Linda Marlina. "Ibadah Sebagai Identitas: Antara Liturgi dan Aksi Dalam Ibrani 10: 19-25." *Collecta: Jurnal Teologi dan Tradisi Kristen* 2, no. 1 (2025): 41–2.
- Paulus Budiono, Setio Dharma Kusuma, Sri Ayu Dyah Utami, Edi Sugianto, Sion Saputra. "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 85–6.
- Paulus Kunto Baskoro, Joseph Christ Santo. "Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 101–2.

- Paulus Purwoto, Suhadi Suhadi, Paulus Kunto Baskoro. "Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 185–6.
- Peterson, David G. *Engaging with God A Biblical Theology of Worship*. Downers Grove, Illinois, USA: IVP Academic, 2014.
- Polan, Sevier Sampe. *Teologi Ibadah (Praktik Liturgi Dalam Pelayanan Pastoral Gereja)*. Jawa Barat: Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2024.
- Porter, Wendy J. *Worship, Music, and Interpretation Exploratory Essays*. Eugene, Oregon, USA.: Wipf and Stock Publishers, 2024.
- Pugu, Melyana R. *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Pusparani Sudaymin, Andries Yosua. "Analisis Kritis Dialog Teologi Ibadah dan Budaya Populer Dalam Konteks Kontemporer." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 4 (2025): 388–0.
- Rananta, Joice Ester. *Teologi Kepemimpinan Kristen*. Malang: Anggota IKAPI, 2025.
- Reynaldi, Christian. "Kitab Suci, Gereja, dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab Dengan Tradisi Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 11–0.
- Ruth, Lester. *Flow (Ibadah Yang Mengalir)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022.
- Sagala, Evan. "Analisis Teologis Atas Krisis Makna Gereja Dalam Konteks Sekularisme Modern." *Jurnal Teologi Konstruktif* 1, no. 2 (2025): 1–2.
- Sanjaya, Yudha. *Teologi Kristen Di Persimpangan Zaman*. Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025.
- Sariyanto, Petrus Baela, Bendris Tazuno, Darius Sriyono. "Dinamika Gerakan Kharismatik Dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis dan Implikasi Praktis." *Journal of Spirituality and Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 67–8.
- Senn, Frank C. *Introduction to Christian Liturgy*. London: Fortress Press, 2012.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 166–7.
- Setiawan, Iwan, Arvince Malo, Astika Maya Bani, Rut Srimulyani Bani, Eko Juniarto. "Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-8." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129–0.

- Siombing, Harminto. "Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer Di Ibadah Minggu Sore Gereja HKBP Pardamean Pematang Siantar." *Jurnal Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 215–6.
- Simatupang, Jhonneddy Kolang Nauli. "Eksistensi Pujian Himne 'Mengikut Yesus Keputusanku' dan Perkembangan Musik Kontemporer Pada Liturgi Ibadah Masa Kini." *Jurnal Mebang* 3, no. 1 (2023): 30–1.
- Situmorang, Jonar. *Homiletika: Seni Berkhotbah Efektif*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- . *Pneumatologi Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi dan Kuasa-Nya*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Soegianto. "Contextualization in the Bible: A Theological-Hermeneutical Analysis of the Principles and Practice of Contextualization in the Old and New Testaments." *Theological Journal Kerugma* 8, no. 2 (2025): 169–1.
- Steven Tubagus, Oey Natanael Winanto. "Roh Kudus Dalam Alkitab." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 4–5.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sulistiadi, Andi. "Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer Dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia: Studi Kasus Pada Tiga Gereja Di Kawasan Urban." *Tehilla: Jurnal Seni Budaya dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2025): 43–4.
- Sunarko, Andreas Sese. "Implementasi Doktrin *Sola Scriptura* Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini." *Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 157–8.
- Surudiaman Lase, Malik Bambang. "Gereja dan Alkitab: Sebuah Perjalanan Sejarah Yang Membangun Iman dan Praktik Spiritual Di Tengah Umat Kristiani." *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2025): 107–8.
- Takaliuang, Jammes Junaedy. "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2013): 63–4.
- Tambunan, Elia. *Pantekostalisme dan Isu Kontemporer Di Era Digital: Tantangan dan Peluang Ministri Sesuai Konteks*. Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025.
- Tamunan, Yohanis Luni. "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 37–9.
- Tanudjaja, Daniel J. *Kingdom Doctrine: Doktrin Kerajaan Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2025.
- Tapingku, Joni. "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 2 (2020): 134–5.

- Tison, Jermia Djadi. "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kin." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2013): 40–1.
- Toni Salurante, Luluhati Telaumbanua. "Tinjauan Teologis Terhadap Musik Gereja Kontemporer." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 227–8.
- Utomo, Bimo Setyo. "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 dan Relevansinya Bagi Tugas dan Panggilan Gereja Di Masa Kini." *Jurnal Magnum Opus* 2, no. 1 (2020): 43–4.
- Vann, Jane Rogers. *Worship Matters A Study for Congregations*. Louisville, Kentucky, USA: Westminster John Knox Press, 2011.
- Victor Golan Sitompul, Rinaldi Girsang, Insan Sinurat. "Otoritas Alkitab: Tinjauan Teologi Sistematis Pemikiran Luther Menjawab Skeptisisme Teologi Kontemporer Tentang Alkitab Sebagai Firman Allah." *Mitra sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 60–1.
- Wennar, Nira Olyvia Purmanasari. "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 6, no. 2 (2023): 217–6.
- Yan Yenny Boy Parrangan, Aldrian Eko Artoso Sunjaya, Indra Iyus Parlaungan, Sihole S. "Makna Pujian Dalam Liturgi Gereja: Pendekatan Teologis dan Historis." *Pondok Daud: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2024): 120–1.
- Yulia Wulandari, Candra Junika, Yongki Pransoli, Cecen. "Doktrin Alkitab." *Jurnal Lumen* 3, no. 2 (2024): 34–5.
- Yunianto, Hani Rohayani. "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 152–3.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 29.
- Zebua, Yaterorogo. "Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1." *Journalof Mandalika Social Science* 2, no. 2 (2024): 158–9.
- Zega, Sabaria. "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati." *Voice Of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–5.